



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.2 Kesimpulan**

Setelah melakukan analisa data dari hasil observasi, wawancara, dan sumber data lainnya dapat disimpulkan bahwa pernikahan adat jawa Surakarta memiliki makna dalam prosesinya yang dapat mempengaruhi kehidupan rumah tangga kelak. Penelitian etnografi dalam pola komunikasi pernikahan adat jawa Surakarta, dapat disimpulkan bahwa bagaimana situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif yang terjadi dalam upacara temanten yaitu sebagai berikut:

- A. Situasi komunikatif dalam upacara temanten pada pernikahan adat jawa Surakarta merupakan konteks terjadinya komunikasi. Dalam penelitian ini situasi komunikasi yang terjadi adalah sakral, dimana tiap prosesi terdapat bacaan-bacaan doa dan tiap prosesi dibacakan pidato yang berupa pembukaan atau isi acara serta diiringi oleh gending lagu Jawa yang sehubungan dengan prosesi ritual yang sedang berlangsung.
- B. Peristiwa komunikatif dalam upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Surakarta itu terdapat dalam beberapa prosesi ritual. Salah satunya seperti malam midodareni, siraman, dan resepsi. Situasi tersebut dimiliki ketika adanya akibat dan sebab, sebagai salah satu contohnya malam midodareni,

dimana calon pengantin perempuan dirias cantik seperti bidadari dikarenakan ia harus berdiam diri di dalam kamar dan akan dilihat oleh keluarga calon pengantin pria, dan calon pengantin putri akan berdiam diri hingga jam 12 malam.

- C. Tindakan komunikatif dalam upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Surakarta merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Surakarta seperti yang terjadi pada upacara panggih temanten seperti kembar mayang, bucalan gantal, ngidak tigan lan wijik sekar setaman, sinduran, kacar-kucur, pangkon timbang, dhahar saklimah, ngunjuk rujak dan sungkeman, serta sambutan. Simbol dan tindakan yang dilakukan sebagai makna tentang pengantin yang akan mengarungi bahtera rumah tangga.
- D. Aktivitas komunikatif dalam upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Surakarta merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa etnografi komunikasi membahas masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi komunikasi serta varietas bahasa yang secara bersamaan dalam suatu kajian ilmiah. Di dalam pernikahan adat Jawa Surakarta penuh dengan simbol

sehingga dapat dikatakan sebagai budaya simbolis. Simbol-simbol yang digunakan sampai sekarang mengandung nilai-nilai, budaya, etika, dan moral yang sangat penting dijelaskan kepada generasi selanjutnya. Seperti halnya budaya Jawa prosesi simbolik sering dilakukan untuk menjadikan pernikahan tersebut sakral untuk kelanggengan kehidupan rumah tangga.

Dalam penelitian ini dijabarkan bahwa ada unsur pola komunikasi dan makna ritual yang terkandung dalam pernikahan adat Jawa Surakarta, antara lain:

#### 1. Pola Komunikasi

Pola Komunikasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah pola komunikasi secara Vertikal dan Horizontal.

Pola komunikasi Vertikal yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu komunikasi kepada Tuhan. Dimana kita selalu memohon dan meminta agar segala sesuatu dilancarkan dan dihindarkan dari segala hal yang tidak baik yang dapat mengganggu proses berjalannya pernikahan yang peneliti teliti. Selain itu pola komunikasi secara horizontal itu dalam penelitian ini bahwa kita berkomunikasi dengan sesama. Dalam penelitian ini pola komunikasi yang terjadi adalah sang calon pengantin pria dan perempuan meminta doa restu kepada orang tua mereka masing-masing, untuk meminta berkat dan doanya agar kedua

pasangan dapat membina rumah tangga yang sejahtera dan bisa lekas diberikan momongan.

## 2. Makna Ritual

Makna Ritual yang disimpulkan dalam penelitian ini yaitu bahwa kita sebagai manusia melakukan segala tindakan tetap semuanya adalah kehendak Tuhan. Ketika kita meminta kebaikan maka akan diberikan baik, tetapi sebaliknya ketika kita meminta keburukan maka akan terjadinya buruk. Selain itu jangan pernah takut kepada hal-hal yang berbau mistis atau tidak kasat mata, karena dengan doa dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa maka segala *sukerta* (hal yang tidak baik) akan hilang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat menambag perbaikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis budaya ini.

### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini dapat menjadi penelitian lanjutan dari apa yang saya teliti selama proses penelitian, terlebih untuk aspek-aspek yang mungkin terlewat dan belum dibahas secara mendalam. Kajian ilmiah

ini dapat dikembangkan lebih dalam khususnya bagi penelitian komunikasi berbasis budaya misalnya melalui kajian etnografi komunikasi kritis untuk melihat ada atau tidaknya komunikasi budaya dalam sebuah ritual budaya

### **5.2.2 Saran Praktis**

Rangkaian upacara pernikahan adat Jawa Surakarta hendaknya dipertahankan dan dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Penyuluhan maupun sosialisasi terhadap adanya budaya lokal tersebut perlu dilakukan, agar generasi muda dapat mengetahui keberadaan kebudayaan tersebut